

Peran Guru Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Siswa MTs Sunan Ampel Krejengan Kab.Probolinggo

¹Nur Hayani, ²Fathullah Rusly ³ Taufiqurrohman Rifa'i

¹Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan

¹yanifikri99@gmail.com, ²fathullahrusly01@gmail.com³taufiqurohmanrifai@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe how teachers of the Akidah Akhlak subject help students at MTs Sunan Ampel Krejengan develop strong religious values. This study uses a qualitative descriptive research methodology with certain steps. The data collection techniques are observation, interviews and documentation. This finding shows how important it is for teachers to teach Akidah Akhlak classes to MTs students to instill religious values, considering the large impact of the modern environment on children. Lecture techniques that are less effective are evaluated as habituation methods. Which is the method used by the teacher to teach aqidah morals. Methods for understanding the importance of educating students about aqidah morality are reviewed, particularly those that have been used at MTs Sunan Ampel Krejengan in the Probolinggo region.

Keywords: The role of the teacher, the Aqedah of morality, the inculcation of religious values

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana guru mata pelajaran Akidah Akhlak membantu siswa MTs sunan ampel krejengan mengembangkan nilai-nilai agama yang kuat. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah tertentu. Tehnik pengumpulan datanya adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Temuan ini menunjukkan betapa pentingnya bagi guru untuk mengajar kelas Akidah Akhlak kepada siswa MTs untuk menanamkan nilai-nilai agama, mengingat dampak lingkungan modern yang besar pada anak-anak. Teknik ceramah yang kurang efektif di evaluasi menjadi metode pembiasaan. Yang merupakan metode yang digunakan guru untuk mengajarkan akhlak aqidah. Metode untuk memahami pentingnya mendidik siswa tentang moralitas aqidah ditinjau, khususnya yang telah digunakan di MTs Sunan Ampel Krejengan di wilayah Probolinggo.

Kata kunci : Peran Guru, Akidah Akhlak, penanaman Nilai-nilai keagamaan.

PENDAHULUAN

Tugas guru adalah untuk melayani sebagai pendidik yang memberi siswa mereka arahan, instruksi, pelatihan, penilaian, dan evaluasi terbaik. Namun tidak semua instruktur memiliki keterampilan ini. Peran seorang guru bukan hanya mendidik dalam pembelajaran namun harus memberikan kenyamanan, dengan berperan sebagai teman,, orang tua dan berpeeraan sebagai rumah ternyaman ketika di sekolah. Ini termasuk peran

guru memberikan perhatian, kasih sayang, rasa nyaman, dan kepedulian kepada siswanya. (Sabariah 2021)

Guru perlu menyadari bagaimana murid mereka hidup dengan standar moral dan etika, termasuk yang religius (Gustanti 2017). Oleh karena itu, seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam memupuk nilai-nilai agama agar apa yang dilakukan oleh anak didik dinilai baik tanpa memandang kedudukannya, termasuk dalam bertutur akhlak dan bertingkah laku yang menghargai teman, masyarakat, dan keluarganya. Lingkungannya maupun di dalam kelas. (Karomah, Muhammad, dan Susandi 2021)

Karena nilai-nilai agama yang diajarkan dalam pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlaq utamanya mengacu pada nilai-nilai esensial berupa akhlak, nilai perbaikan diri, nilai kesempurnaan akhlak, dan nilai penyempurnaan takwa kepada Allah SWT, pembelajaran aqidah ini pelajaran moral yang akan membentuk jiwa manusia, dan pembentukannya dapat dilakukan dengan mengasah dan membiasakan diri untuk terus melakukan sesuatu yang positif. (Ma, Nawawi, dan Purworejo 2020)

Selain itu, kepribadian siswa akan selalu ada, di mana pun mereka berada, maupun mereka berada di kelas, keluarga, dan di masyarakat. Semua elemen ini menunjukkan bahwa pengajaran dan pembelajaran tentang Aqidah Akhlak kepada murid melibatkan lebih dari sekedar memberikan pengetahuan; itu juga melibatkan transfer nilai. Salah satu ajaran Islam adalah aqidah, yang merupakan kebajikan agama. Nilai-nilai ini jika tidak ditanamkan dan dilakukan oleh generasi muda, pasti akan memudar bahkan merusak akidah atau keyakinan, sehingga menimbulkan kesan bahwa generasi tersebut tidak baim dan berakhlak. (Pramono et al. 2022)

Pendidikan adalah komponen vital dari keberadaan manusia yang sulit dipisahkan darinya karena membantu orang mengembangkan moral dan kepribadian mereka. Pendidikan adalah salah satu ajaran yang digunakan dan dipraktikkan di lembaga atau sekolah sebagai pendidikan formal, keagamaan, pengendalian diri, pengembangan kepribadian, kecerdasan, moral, dan keterampilan diri, yang kesemuanya itu kemudian diperlukan dan bernilai bagi semua umat dan negara. (Purwati dan Fauziati 2022)

Dan guru-guru dapat memberikan contoh yang sangat baik dengan mendisiplinkan waktu mereka, mendisiplinkan perilaku mereka, mendisiplinkan kepatuhan mereka terhadap standar sekolah, dan yang paling signifikan, mendisiplinkan pengabdian mereka. Dengan cara hadir tepat waktu, tadarus Alquran, sembahyang Dhuha

berjamaah sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan upacara di hari Senin, selalu menjaga kebersihan lingkungan, dan selalu tersenyum, menyapa, dan tidak lupa salam dilakukan untuk membentuk kebiasaan.

Salah satu lembaga pendidikan yang ada di pesantren adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Ampel Kamal Kuning Krejengan yang harusnya mempraktekkan kebiasaan menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral kepada peserta didik agar menjadi muttaqin dan cerdas. Adapun aturan di MTs seperti halnya yang sudah ada di peraturan ataupun pembiasaan yaitu, berakhlak mulia, datang ke sekolah tepat waktu / disiplin waktu, berbaris dan membaca yasin sebelum masuk kelas, tadarusan di setiap hari senin pagi sampai jam 9. Berpakaian rapi dan menutup aurat, serta bertutur kata yang sopan terhadap semuanya. Dan tidak lupa menerapkan pembiasaan Senyum, Sapa, dan Salam. dan memiliki keterampilan. Semua hal tersebut diharapkan yang dapat menguntungkan diri sendiri, lingkungan sekitar dan negaranya. Dan Karena banyaknya santri yang bolak-balik rumah dan pondok pesantren yang dimaksud adalah (nyolok) tidak berdiam di pesantren, yang di khawatir akan dampak dari tidak diawasinya di rumah, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama dan berkontribusi terhadap kenakalan remaja di lingkungan sekitar.

Peneliti akan menyelidiki bagaimana Sekolah Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel Krejengan menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral pada siswa dengan mengajarkan mereka mata pelajaran aqidah akhlak. Dari pemaparan di atas Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk menggunakan dan memilih MTs Sunan Ampel Kamal Kuning Krejengan sebagai objek penelitian ini. Ingin mengetahui lebih dalam lagi bagaimana peranann guru Aqidah dan akhlak.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dan seperti apa keterlibatan guru dalam mengajarkan mata pelajaran aqidah akhlak dan menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak di MTs Sunan Ampel Kamal Kuning Krejengan Kabupaten Probolinggo. Dengan adanya data yang tersedia, yaitu hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka sudah selayaknya penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode penelitian kualitatif. peneliti memilih untuk menggunakan metode dan teknik penelitian

kualitatif karena sesuai apa yang hendak di ungkapkan dalam penelitian ini merupakan data-data deskriptif. hanya menguraikan dan menggambarkan.

Menurut Kirk dan Miller (1986), istilah “penelitian kualitatif pertama kali muncul dalam pengamatan kualitatif sebagai lawan dari pengamatan kuantitatif. ”.(Gumilang 2016, 145)

Pada point ini sebagai sumber data didapat dari sumber data berikut seperti guru, wakil kepala sekolah, kepala sekolah, peserta (siswa dan wali), dan wakil kepala sekolah semuanya menjadi informan penelitian. Menurut temuan penelitian, guru pembelajaran membentuk pemikiran keagamaan siswa dengan mempelajari prinsip-prinsip agama dengan pendekatan ceramah dan metode pembiasaan.

Proses analisis data dilakukan secara bergiliran, dimulai dengan penyajian informasi luas yang diperoleh dari catatan lapangan, observasi, dan wawancara. Peneliti kemudian melakukan reduksi data, yang meliputi pemilahan dan pemilihan data yang diperoleh sesuai dengan mata pelajaran yang telah ditetapkan, untuk mengumpulkan data yang disusun secara metodis sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian yang dituangkan dalam temuan sementara merupakan temuan studi akhir. Tujuan penelitian kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari hasil observasi Ada beberapa murid yang tidak tinggal di pesantren atau bolak-balik dari rumah mereka ke sekolah Sunan Ampel Krejengan. Sehingga terlihat jelas dari pengamatan bahwa ada disparitas akidah dan akhlak santri antara yang bersekolah di pesantren dan yang tidak. Mereka yang berdiam di pesantren terus-menerus dijiwai dengan cita-cita agama dan moral, serta pembiasaan yang menumbuhkan akidah dan akhlak pada diri mereka. Namun siswa yang tidak bermukim di pondok pesantren kurang berakhlak sebagai akibat dari kurangnya bimbingan dan pengaruh dari orang tuanya.

Dari Hasil Dokumentasi dan wawancara pada Guru Aqidah Akhlak, Menanamkan prinsip-prinsip agama dan moral pada semua siswa, baik yang bersekolah di pesantren maupun tidak, merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu pekerjaan guru akhlak akidah menjadi sangat penting. Pengajar akidah moral menggunakan

pendekatan ceramah, yang semula kurang efektif diterapkan pada murid, hingga pada akhirnya di evaluasi dan beralihlah ke metode pembiasaan. Teknik pembiasaan ini diawali dengan keteladanan guru sebelumnya dan beberapa kebiasaan yang berkaitan dengan Nilai-nilai moral dan agama. Sehingga secara bertahap terjadi perbaikan dan perubahan aqidah dan akhlak santri. Pernyataan tersebut di nyatakan sendiri oleh guru Aqidah Akhlak.

Menurut hasil Observasi dan wawancara dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru maupun wali siswa. beliau mengatakan bahwasanya memang masa-masa anak-anak MTs ini adalah masa yang menuju masa remaja yang di mana memang sulit kadang memahami apa perkataan dan nasehat dari guru ataupun orang yang lebih tua dan sering mengikuti keinginannya sendiri atau egonya, dan selebihnya hanya ingin untuk main-main saja dan ingin mencoba banyak hal. Yang di khawatirkan adalah salah dalam pergaulan, salah dalam memilih tindakan dan kurang terisi nilai-nilai agama pada hidupnya, terutama yang di khawatirkan adalah siswa yang tidak berdiam di pesantren karna dunia luar pesantren sangatlah rentan bagi masa-masa remaja seperti siswa MTs. Dan lagi-lagi benar adanya dari hasil semuanya pernyataan dinyatakan bahwasanya antara siswa yang bermukim di pesantren dan yang tidak bermukim memiliki perbedaan, mulai dari segi keagamaan dan akhlaknya. Salah satu contohnya dalam lancarnya mengaji al-qur'an, nilai kejujuran, nilai kesucian, dan nilai moral seperti menghormati yang lebih tua dari segi berkomunikasi ataupun menghargai.

Dari situlah pentingnya penerapan peran guru pada pembelajaran aqidah akhlak ini karena mereka masih dalam masa remaja hanya ingin melakukan keinginannya sendiri dan membenarkan diri sendiri saja, dari hal ini peran guru sangat penting khususnya guru akidah akhlak, dalam pembelajarannya yang harus menerapkan bagaimana mengubah atau melatih siswanya agar berhati-hati dalam segala hal yang menurut mereka benar padahal belum tentu benar dan khawatir menimbulkan sesuatu yang serius bagi hidup mereka.

Dari perilaku ucapan ataupun memilih sesuatu yang baik atau buruk guru mengajarkan. mereka kepada sesuatu hal yang positif, karena pada masa remaja ini mereka bisa benar jika diluruskan dengan perantaranya pembelajaran akidah akhlak. peran guru akidah akhlak itu sangat penting bagi murid-murid di MTs yang masuk dalam masa remaja. Dan mereka masa remaja seperti ini, tidak boleh dipaksa tetapi

harus melalui pendidikan lebih tegas dan penuh kesabaran sesuai dengan masa depan mereka. serta membiarkan mereka bermain dengan sesuka hati, namun tetap diawasi dan di ajarkan,

PEMBAHASAN

Pengertian Peran

Peran adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya. Apa yang harus disumbangkan seseorang kepada masyarakat dan peluang yang ditawarkannya ditentukan oleh fungsinya. Peran adalah tindakan yang diambil oleh individu dan kelompok besar orang sesuai dengan peran unik mereka. Memahami Peran seseorang adalah kumpulan perilaku formal dan informal yang dituntut darinya berdasarkan kedudukan sosialnya. Fungsi seseorang dalam suatu peristiwa ditentukan oleh peran yang dimainkannya atau tindakan yang dilakukannya, menurut Soekanto dalam majalah Sri Wulandari. Peran adalah nama untuk komponen peran dinamis (status) posisi. Apakah seseorang menjalankan haknya dan memenuhi kewajibannya sesuai dengan haknya.(Smpn dan Suliki 2022)

Pengertian Guru

Pekerjaan seorang guru merupakan pekerjaan yang membutuhkan pengorbanan yang besar karena menyangkut membimbing, mendidik, dan mengajar anak. Diawali dengan perjuangan mengembangkan cara pandang yang lebih komprehensif, sehingga transfer ilmu kepada siswa menjadi sederhana dan menghasilkan transformasi positif bagi siswa, belum lagi dengan kesabaran yang tak terukur.(Tamin 2020) Perbedaan makna antara mendidik dan mengajar kemudian harus dipahami. Sementara mengajar adalah proses yang berlangsung ketika seseorang belajar untuk menyampaikan informasi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat terpenuhi dengan sempurna, pendidikan adalah proses pembentukan karakter dan nilai-nilai moral pada anak.(Nuryati Djihadah 2020)

Pengertian Peran Guru

Fungsi guru merupakan sesuatu yang sangat signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran ini mencakup berbagai tanggung jawab, termasuk bertindak sebagai pengawas, motivator, dan manajer kelas mengajar.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 20, guru bertanggung jawab merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran di kelas, serta tidak lupa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dan kompetensi akademik. berkelanjutan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Sementara mendidik siswa untuk menjunjung tinggi aturan dan peraturan, pengetahuan, teknologi, dan seni bertindak secara objektif dan tanpa bias berdasarkan pertimbangan jenis kelamin, agama, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi siswa. (Sumiati 2018, 150)

Pengertian Pembelajaran

Belajar adalah “melatih siswa untuk menggunakan konsep-konsep pendidikan dan teori-teori belajar yang merupakan penentu utama prestasi pendidikan”, menurut Syaiful Sagala (61:2009). (Syaepul Manan 2017)

Pengertian pembelajaran Aqidah Akhlak

Mempelajari akhlak aqidah secara nyata membantu memotivasi dan mendorong peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan mengamalkan akhlak dan keyakinannya dalam bentuk pembiasaan untuk berakhlakul karimah dan menjauhi perbuatan maksiat dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. (Syifa, Ardianti, dan Masfuah 2022)

Mempelajari akhlak aqidah merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan karena tidak dapat dipungkiri oleh manusia saat ini bahwa setiap perkataan dan perilaku harus dilandasi pada pembelajaran akhlak aqidah. (Dewi dan Nasywa 2019) Ini terutama berlaku di zaman modern ketika anak-anak sangat rentan untuk bergabung dengan pergaulan yang berbahaya. Pembelajaran akhlak aqidah menekankan aspek intelektual dan karakter secara seimbang, menempatkan penekanan yang sama pada keduanya. Sementara aqidah dan moralitas memiliki definisi yang berbeda. (Dewi dan Nasywa 2019)

Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Adapun beberapa tujuan mempelajari nilai-nilai akidah, yang pertama adalah membantu santri membangun akidah dan moral melalui pengajaran, penanaman, pengembangan, pembiasaan, dan pembiasaan terhadap akidah Islam sehingga tumbuh menjadi manusia yang terus memperdalam keimanan dan ketakwaannya terhadap Allah SWT. (Pendidikan et al. n.d.) Tujuan keduanya adalah untuk menciptakan generasi yang

menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan menahan diri dari akhlakul mazmumah untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.(Jannah 2020, 242–43)

Pengertian Nilai-Nilai Keagamaan

Pengertian Nilai

Ada banyak sudut pandang yang berbeda ketika menafsirkan nilai. Karena setiap persepsi didasarkan pada sudut pandang teoretis, empiris, dan analitis, ada banyak ahli dalam menafsirkan nilai itu sendiri, yang berkontribusi pada variasi dalam bagaimana makna dan nilai dipersepsi. Frankel mendefinisikan nilai sebagai norma perilaku, kebaikan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mempersatukan manusia dan harus dijunjung tinggi dan dijunjung tinggi. (1980: 32–35) Kartawisastra.(Sukitman 2016, 86–87)

Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

Penerapan prinsip-prinsip agama pada anak merupakan suatu teknik bagi orang tua atau pendidik untuk memberikan nasehat agar anak dapat mengikuti segala arahan, menjauhi segala dosa, dan terarah pada semua ajaran Nabi dan Al-Qur'an..(Gustanti 2017)

Adapun beberapa pokok-pokok ajaran nilai-nilai keagamaan diantaranya sebagai berikut :

A. Akidah,

Ajaran tauhid pertama kali disampaikan kepada nabi Muhammad SAW oleh nabi Adam.Islam tidak pernah memperkenalkan ide-ide baru; melainkan menjunjung tinggi prinsip monoteistik dari semua nabi sebelumnya. La Ilaha illallah, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "tidak ada Tuhan selain Allah," adalah kalimat pembuka syahadat, dan mengakui keesaan Allah. Oleh karena itu, amalan agama seseorang dan inti dari pengakuan tersebut harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana kita selalu memegang teguh keyakinan bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan tidak ada yang berhak disembah selain Allah.(Karomah, Muhammad, dan Susandi 2021)

B. Beribadah

Ada banyak cara beribadah untuk berkomunikasi dengan Allah setiap saat.(Ariana 2016)

C. Akhlak,

Ia juga mengatur bagaimana manusia bersikap dan bersikap terhadap Allah SWT. Sebagai suatu sistem untuk tindakan atau sebagai pedoman, itu mengatur tidak hanya hubungan antar manusia tetapi juga hubungan dengan lingkungannya. Semua orang setiap saat dan di semua tempat harus mematuhi seperangkat aturan yang sama.(Amrullah 2021)

D. Muamalah

Yang mengacu pada mengatur hubungan antar pribadi, termasuk kekerabatan, perkawinan, perdagangan, ekonomi, pembagian warisan, dan ikatan sosial lainnya. Dalam Islam, semua yang dilakukan dilakukan semata-mata untuk ridha Allah SWT.(Dahlia, Atsani, dan Nasri 2022)

Inti dari pendidikan agama sebenarnya adalah pengamalan pengajaran nilai-nilai, terutama yang sangat mendasar:

- Iman adalah keyakinan penuh kepada Tuhan dan penyembahan yang tulus kepada-Nya.
- Cara masyarakat memandang Islam—meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, yang tentu memberikan hikmah yang luar biasa—dan bahwa kita tidak akan pernah mampu memahami semua manifestasinya.
- Ihsan, sikap terdalam bahwa Allah selalu ada atau dimanapun kita berada. Ihsan diekspresikan dalam ibadah dan melambangkan gagasan bahwa Tuhan selalu bersama hambanya kapanpun dan dimanapun mereka berada.
- Taqwa mengacu pada sikap sadar sepenuhnya bahwa Allah selalu mengawasi kita. Jika kita mengadopsi sikap ini, kita hanya akan melakukan apa yang menyenangkan Tuhan dan menghindari kegiatan yang tidak disukai-Nya.
- Ikhlas, sikap ikhlas dalam perilaku dan perbuatan yang hanya dimotivasi untuk mendapatkan ridha Allah dan menjauhkan diri dari kepentingan diri lahir dan batin.
- Semangat mensyukuri dan mensyukuri berbagai anugerah dan karunia yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya.
- Keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua pun berasal dari Tuhan dan hanya akan kembali kepada-Nya memberikan kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi segala pahitnya hidup, besar maupun kecil, lahir dan batin.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai agama meliputi Iman yaitu sikap tawakal batin kepada Allah, Islam yaitu sikap tunduk kepadanya, Ihsan yaitu sikap yang sedalam-dalamnya kepada Allah, Taqwa, yang merupakan sikap kesadaran penuh akan keikhlasan Allah, sikap murni dalam perilaku, dan tindakan syukur, yang merupakan sikap syukur batin. Sabar, sikap tegas dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar atau kecil, lahir maupun batin. (Widayanti 2020, 14–17)

Mendidik atau menanamkan keyakinan agama kepada generasi muda dipandang oleh Darajat sebagai suatu totalitas yang kohesif karena apa yang diajarkan bernilai. Kesimpulan akhir yang dicapai adalah kemudian:

- ✓ Nilai pembersihan rohani jiwa, yaitu membantu seseorang untuk memeluk, memahami, dan memahami ajaran agama Islam sebagai pandangan dunia atau pandangan hidup yang senantiasa dihayati dengan sepenuh hati.
- ✓ Nilai moral, yaitu membantu seseorang dalam usahanya menanamkan pentingnya akhlakul karimah.
- ✓ Nilai peningkatan taqwa kepada Allah membantu seseorang untuk lebih cenderung beribadah kepada Allah.

Pembahasan tentang agama dan bagaimana praktiknya ditekankan dalam pendidikan agama. Tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah penanaman cita-cita moral. Pengetahuan moral adalah informasi tentang perilaku manusia yang benar.

Usia anak-anak adalah tahapan penting dalam pertumbuhan psikologis individu. Khususnya pada usia dini, fungsi fisik dan psikologis semakin matang dan siap untuk merespon rangsangan lingkungan. Orang bisa berargumen bahwa masa kanak-kanak adalah usia yang ideal. Tahun-tahun pembentukan adalah ketika fisik, kognitif, linguistik, sosial, emosional, konsep diri, kemandirian, prinsip moral, dan keyakinan agama seseorang pada awalnya terbentuk. Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana prinsip-prinsip moral dapat diterapkan dan dibentuk. Akibat globalisasi,

Sedangkan pendidikan dasar anak usia dini harus berlandaskan pada penerapan nilai-nilai filosofis dan religius yang dianut oleh lingkungan sekitar anak dan agama yang dianut anak, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Nilai Agama dan Moral. (Patel dan Patel 2020)

Tujuan penanaman Nilai-nilai keagamaan

Seorang anak muda yang memiliki keyakinan agama yang tertanam dalam dirinya akan menjadi dewasa dan berkembang dengan kemampuan untuk menjaga, menentang, dan membentengi diri dari berbagai pengaruh yang merugikan. Di sisi lain, perilaku buruk akan berkembang dan cenderung menyimpang dari norma agama jika cita-cita agama tidak ditanamkan dan dikembangkan secara memadai. (Hastuti 2015, 7)

Tujuan dasar dan khusus pendidikan Islam dapat dipecah menjadi dua kategori, menurut Al-Aynany dalam Azmi. Ibadah kepada Allah adalah tujuan utama. Tujuan ini masih relevan dalam semua konteks dan setiap saat. Sementara itu, tujuan khusus dipilih dengan mempertimbangkan keadaan geografis dan kondisi lokal. Berdasarkan ijtihad para ahli menurut letaknya yang berbeda, tujuan ini dapat dikembangkan (Nurfalah 2018, 91)

KESIMPULAN

Penanaman prinsip-prinsip agama dan moral pada siswa di MTs sangatlah di butuhkan. Karena permasalahannya siswa belum bisa memilih sesuatu yang baik atau buruk dan sangat rentang terjerumus pada hal yang membawa penyesalan, apalagi yang tidak berdiam di pesantren karna dari pembiasaan setiap waktunya di luar sekolah dan pesantren sangat lah berbeda, adanya guru aqidah dan akhlak yang tujuannya mengajarkan mereka kepada sesuatu hal yang positif dari segi apapun mulai dari keagamaan maupun moral, karena pada masa remaja ini mereka bisa benar jika diluruskan dengan pelajaran akidah akhlak jadi peran guru itu sangat penting peran guru akidah akhlak itu sangat penting bagi murid-murid di MTs yang masuk dalam masa remaja

Prinsip-prinsip keagama pada MTs Sunan Ampel Krejengan akan dapat merubah perilaku siswa yang tidak baik serta mencetak siswa yang berakhlak baik. (Fakih Khusni, Munadi, dan Matin 2022). Dan Kesimpulannya Dengan kemajuan yang ada saat ini, MTs Suna Ampel Krejengan mampu mencetak siswa yang baik serta berbudi luhur serta dapat melawan arus zaman yang akan merusaknya. Selain itu, seseorang dapat berkembang menjadi manusia yang muttaqin, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Afif. 2021. "Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Karakter."
- Ariana, Riska. 2016. "No Title No Title No Title." : 1–23.
- Dahlia, KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, dan Ulyan Nasri. 2022. "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1): 99–104. <https://ojs.kopertais14.or.id/index.php/nahdlatain/article/view/72>.
- Dewi, Lharasati, dan Naila Nasywa. 2019. "Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being." *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan* 1(1): 54.
- Fakih Khusni, Muhammad, Muh Munadi, dan Abdul Matin. 2022. "Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo." *Jurnal Kependidikan Islam* 12(1): 60–71.
- Gumilang, Galang Surya. 2016. "Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2(2).
- Gustanti, Lesti. 2017. "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung." *Lampung*. <http://repository.radenintan.ac.id/855/>.
- Halik, Abdul. 2018. "Jurnal Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5(2).
- Hastuti, Dwi. 2015. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Ra Tahfidz Al-Qur'an Jamilurrahman Banguntapan Bantul."
- Jannah, Miftahul. 2020. "Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4(2): 237–52.
- Karomah, Ainaul, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi. 2021. "Peranan Guru Mata Pelajaran Aqidah Dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Siswa MTs. Nurul Huda Kareng Lor Kedopok Probolinggo." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5(2): 562–70.
- Ma, D I, A N Nawawi, dan Berjan Purworejo. 2020. "Sulis Rokhmawanto, 2 Dwi Marlina, 3 Umi Arifah." 7(1): 16–33.
- Manan, Syaepul. 2017. "Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 15(1): 49–65.
- Nurfalah, Yasin. 2018. "Penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap anak didik." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29(1): 85–99.
- Nuryati Djihadah. 2020. "Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 5(1): 1–10.
- Patel, Anand S., dan Kaushik M. Patel. 2020. "Critical review of literature on Lean Six Sigma methodology." *International Journal of Lean Six Sigma* 12(3): 627–74.
- Pendidikan, Jurnal et al. "A s - S A B I Q U N." 4(September 2022): 749–62.
- Pramono, Randu TRI, Nuria Tri Utami, Sintiya Anggraini, dan Vivin Fitriyani Zebua. 2022. "Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Hafsyah Medan." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1): 723–26.
- Sabarlah, Sabariah. 2021. "Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(1): 116–22.
- Smpn, D I, dan Kecamatan Suliki. 2022. "KREATIVITAS GURU PAI DALAM



- MENCIPTAKAN SITUASI BELAJAR EFEKTIF PADA KELAS VII.” 1(4).
- Sukitman, Tri. 2016. “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter).” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 2(2): 85–96.
- Sumiati, Sumiati. 2018. “Peranan guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.” *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(02): 145–64.
- Syaepul Manan. 2017. “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* XV(2): 1.
- Syifa, Ulya Zainus, Sekar Dwi Ardianti, dan Siti Masfuah. 2022. “Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8(2): 568–77.
- Tamin, Sudirman. 2020. “Kepala sekolah yang bermutu.” *MISYKAT AL-ANWAR: JURNAL KAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT* 3(2): 165–92.
- Widayanti, Margareta Dwi. 2020. “Penanaman nilai-nilai keagamaan di Raudhatul Athfal Darussalam Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan.”

